

# HUBUNGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG KESIAPSIAGAAN BENCANA DENGAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA TSUNAMI DI DESA BAYAH BARAT WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAYAH KABUPATEN LEBAK

Johan Budhiana<sup>1</sup>, Abdul Rahman La Ede<sup>2</sup>, Robi Marta Dipura<sup>3</sup>, Sri Janatri<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi  
<sup>1</sup>Faculty of Nursing, Lincoln University College Malaysia dan  
Email:johanbudhiana@dosen.stikesmi.ac.id

## ABSTRAK

Indonesia salah satu negara rawan bencana, salah satunya bencana tsunami. Tsunami peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan antara Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengadapi Bencana Tsunami Di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak. Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi terjadinya bencana. Pengetahuan merupakan hasil tau setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian masyarakat Desa Bayah Barat dengan sampel penelitian sebanyak 379 responden. Hasil uji reabilitas pengetahuan 0,443 hasil uji reabilitas kesiapsiagaan 0,432. Uji hipotesis menggunakan somers'D Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian, sebagian besar pengetahuan cukup baik 45,4% dan kesiapsiagaan siap 42,2%, terdapat Hubungan antara Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengadapi Bencana Tsunami. Dengan  $P_{value} = 0,000$  Kesimpulan terdapat hubungan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami. Disarankan kepada puskesmas bayah melakukan penyuluhan dan pelatihan tentang kesiapsiagaan agar masyarakat siap untuk menghadapi bencana.

Kata Kunci : Bencana, Kesiapsiagaan, Pengetahuan, Tsunami

## Pendahuluan

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis ( UU No. 24 Tahun 2007). Terdapat beberapa jenis bencana alam berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, kebakaran hutan, abrasi, puting beliung, dan tanah longsor.

Salah satu bencana yang paling banyak memakan korban jiwa adalah tsunami yang diawali gempa bumi. Tsunami berasal dari bahasa jepang yang berarti gelombang ombak lautan. Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi ( UU No.24 Tahun 2007). Tsunami adalah gelombang laut yang terjadi dengan periode panjang yang dapat di akibatkan oleh pergerakan vertikal kerak bumi sehingga menyebabkan dasar laut naik/turun secara tiba-tiba. Keseimbangan masa air di atasnya menjadi terganggu sehingga terjadi pelepasan energi air laut hingga mencapai pantai ( Basith dkk, 2016).

Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan

berubahnya tata kehidupan masyarakat. Sebaiknya suatu kabupaten Kota melakukan kesiapsiagaan (Kurniati dkk, 2013). Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa (BNPB, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan salah satunya adalah pengetahuan (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Pengetahuan merupakan hasil “tau” setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan manusia tersebut melalui panca Indra, yakni Indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sehingga sebagian besar diperoleh pengetahuan melalui Indra penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan selalu dijadikan sebagai awalan dari sebuah tindakan dan kesadaran seseorang untuk melakukan kesiapsiagaan dari pengalaman bencana, tingkat pengetahuan individu berbeda-beda sehingga akan menimbulkan respon yang beragam saat individu menghadapi bencana, pengetahuan semakin tinggi maka akan semakin siap melakukan kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi kepedulian untuk melakukan tanggap darurat, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan resiko bencana (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Penelitian Direja dan Wulan, (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan adalah faktor utama dan menjadi kunci kesiapsiagaan, pengetahuan dapat mempengaruhi kesiapsiagaan untuk melakukan siap dan sigap dalam mengantisipasi bencana. Menurut Nugroho, (2016) pengetahuan terhadap bencana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana terutama masyarakat yang rawan bencana untuk mengantisipasi sebelum terjadinya bencana.

Kejadian tsunami pernah terjadi di Provinsi Banten pada akhir tahun 2018 yang memakan korban jiwa sebanyak 310 orang. Provinsi Banten adalah salah satu provinsi dimana sebagian besar wilayahnya berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan letaknya berdekatan dengan Gunung Krakatau yang berada di Selat Sunda. Lampung dan Banten daerah yang terkena tsunami selat sunda yang terjadi pada tahun 2018. Dampak tsunami menyebabkan hilangnya harta benda banyak korban jiwa, kerusakan lingkungan, hingga dampak terhadap psikologi. Melihat dampak tersebut maka wajib bagi semua elemen masyarakat, pemerintah dan pihakpihak yang terkait untuk selalu waspada dalam menghadapi bencana alam tsunami. Salah satu bentuk kewaspadaan menghadapi tsunami adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami.

Kabupaten Lebak adalah salah satu Provinsi yang merupakan daerah yang rawan terjadinya tsunami karena Kabupaten Lebak di wilayah selat berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Wilayah pesisir pantai di Kabupaten Lebak mulai dari Wanasalam, Malingping, Bayah, Ciara, Tanjung Lesung, Panggarangan, Gunung Batu, Ciwaru dan Sawarna merupakan wilayah yang paling rawan terkena bencana alam tsunami. Dalam 3 tahun terakhir Kabupaten Lebak mengalami kejadian tsunami sebanyak satu kali yaitu pada tahun 2018.

Laporan prediksi BMKG (2018) menyebutkan bahwa terdapat potensi gempa Megatras berkekuatan besar hingga 9 Skala Richter (SR) yang berpusat di pantai pesisir selatan Lebak meliputi enam Kecamatan antara lain Wanasalam, Malingping, Cihara, Panggarangan, Bayah dan Ciligrang. Gempa ini diprediksi akan memicu tsunami lebih dari 3 meter.

Seringnya kejadian gempa dan adanya prediksi tentang tsunami tentu saja membuat pemerintah setempat melakukan berbagai antisipasi seperti adanya jalur evakuasi memberikan tandatanda daerah rawan tsunami dan melakukan penyuluhan terkait tsunami secara rutin. Selain itu tentu saja keterlibatan masyarakat Kabupaten Lebak yang berada di wilayah pesisir

sangat diperlukan, Bentuk keterlibatan masyarakat adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 379 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Somers'D.

## Hasil

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1	<b>Umur</b>		
	15 – 25	108	28,5
	26 – 35	90	23,7
	36 – 45	83	21,9
	46 – 55	59	15,6
	56 – 65	32	8,4
	≥ 66	7	1,9
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	197	52,0
	Perempuan	182	48,0
3	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	220	58,0
	Tidak Bekerja	159	42,0
4	<b>Pendidikan</b>		
	Tidak Sekolah	9	2,4
	SD	89	23,5
	SMP	101	26,6
	SMA	144	38,0
5	<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>		
	Petugas Kesehatan	18	4,8
	Orang Tua	30	7,9
	Internet	63	16,6
	Televisi	155	40,9
	BPBD	113	29,8
	Petugas Kesehatan	18	4,8
6	<b>Pelatihan</b>		
	Pernah	39	10,3
	Tidak Pernah	340	89,7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 15 – 25 tahun yaitu sebanyak 108 orang (28,5 %), sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 197 orang (52,0 %) , sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 220 orang (58,0%), sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 144 orang (38,0 %), sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang tsunami dari televisi yaitu sebanyak 155 orang (40,9%) dan Sebagian besar responden tidak pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan yaitu sebanyak 340 orang (89,7%).

## 2. Analisa Univariat Variabel

**Tabel 2 Hasil Dekriptif Univariat Pengetahuan**

No	Pengetahuan	f	%
1	Baik	98	25,9
2	Cukup Baik	172	45,4
3	Kurang Baik	109	28,7
<b>Total</b>		<b>379</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar responden pengetahuan cukup baik tentang bencana yaitu sebanyak 172 orang (45,4 %).

**Tabel 3 Hasil Deskriptif Variabel Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana**

No.	Kesiapsiagaan	f	%
1	Sangat Siap	45	11,9
2	Siap	160	42,2
3	Hampir Siap	127	33,5
4	Kurang Siap	47	12,4
<b>Total</b>		<b>379</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami adalah siap yaitu sebanyak 160 orang (42,2 %).

## 3. Analisa Bivariat

**Tabel 4 Hubungan Dukungan Sosial dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)**

No	Pengetahuan	Kesiapsiagaan Bencana								Total	%	P-value
		Sangat Siap		Siap		Hampir Siap		Kurang Siap				
		f	%	f	%	f	%	f	%			
1	Baik	21	21,5	55	56,1	16	16,3	6	6,1	98	100	0,000
2	Cukup Baik	18	10,5	81	47,1	64	37,2	9	5,2	172	100	
3	Kurang Baik	6	5,5	24	22,0	47	43,1	32	29,4	109	100	
<b>Total</b>		<b>45</b>	<b>11,9</b>	<b>160</b>	<b>42,2</b>	<b>127</b>	<b>33,5</b>	<b>47</b>	<b>12,4</b>	<b>379</b>		

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa responden di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak dari 98 responden dengan pengetahuan baik sebagian besar memiliki kesiapsiagaan bencana dalam kategori siap yaitu sebanyak 55 orang (56,1%) dan sebagian kecil memiliki kesiapsiagaan kurang siap yaitu sebanyak 6 orang (6,1%), sedangkan dari 172 responden dengan pengetahuan cukup baik sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan bencana dalam kategori siap yaitu sebanyak 81 orang (47,1%), dan sebagian kecil responden memiliki kesiapsiagaan kurang siap yaitu sebanyak 9 orang (5,2%). Serta dari 109 responden dengan pengetahuan kurang baik sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan hamper siap yaitu sebanyak 47 orang (43,1%), dan sebagian kecil memiliki kesiapsiagaan sangat siap yaitu sebanyak 6 orang (5,5%). Uji *somers' d* didapatkan hasil p-value 0,000, yang berarti p-value < 0,05, berarti  $H_0$  ditolak maka terdapat Hubungan antara Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak.

## **Pembahasan**

### **1. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak memiliki pengetahuan cukup baik tentang bencana dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan manusia tersebut melalui panca indra, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sehingga sebagian besar diperoleh pengetahuan melalui indra penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2018).

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan dipengaruhi diantaranya oleh usia, pendidikan, sumber informasi dan pelatihan. Usia merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik, dan hal ini terjadi sampai usia madya, tetapi usia lansia tidak termasuk atau pengecualian dalam hal tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden berusia 15-29 tahun. Usia 15-29 tahun merupakan usia produktif dimana individu akan lebih banyak waktu untuk membaca dan daya tangkap dan pola pikir individu masih bagus sehingga mempengaruhi pengetahuan individu (Widowati dkk, 2020). Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Sebagaimana menurut Notoatmodjo (2018), menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan semakin cenderung untuk mendapatkan informasi, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pengetahuan sangat erat dengan pendidikan seperti seseorang dengan pendidikan tinggi, maka seseorang tersebut akan semakin memperluas pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti rendah pula pengetahuannya (Notoatmodjo, 2018).

Hasil ini, sejalan dengan Uswatun (2016), bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang ditempuh. Semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh maka semakin baik pula pengetahuannya. Seseorang yang berpendidikan tinggi mempunyai akses informasi yang lebih luas dibandingkan seseorang yang berpendidikan lebih rendah. Akan tetapi menurut Notoatmodjo (2018), bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah sumber informasi. Informasi merupakan salah satu sumber pengetahuan yang dapat didapatkan dari berbagai sumber, seperti dari tenaga kesehatan, media cetak dan elektronik, maupun informasi dari keluarga dan teman. Bila seseorang banyak memperoleh informasi dari berbagai sumber maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Notoatmodjo, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak sudah mendapatkan informasi tentang bencana.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah pelatihan (Notoatmodjo, 2018). Pelatihan merupakan suatu pendidikan yang termasuk dalam pendidikan non formal. Tentunya pelatihan juga sama halnya dengan pendidikan formal yang dapat menambah wawasan masyarakat khususnya tentang kesiapsiagaan bencana, dan menambah pengalaman masyarakat. pengalaman memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar serta kemampuan pengambilan keputusan (Notoatmodjo, 2018).

## **2. Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Responden di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak sebagian besar Responden memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami adalah siap dan sebagian kecil responden memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah sangat siap.

Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Sebaiknya suatu kabupaten kota melakukan kesiapsiagaan (Kurniati dkk, 2013). Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna, guna menghindari jatuhnya korban jiwa (LIPI – Unesco/ISDR 2006)

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana termasuk dalam kategori siap. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Menurut Azmin dan Sanusi (2019), menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan adalah informasi dan pelatihan. Sedangkan menurut Fauzi (2017), faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan adalah pendidikan, informasi dan pelatihan.

Pendidikan dapat mempengaruhi kesiapsiagaan seseorang terhadap bencana (fauzi, 2017). Menurut Notoatmodjo (2018), menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan semakin cenderung untuk mendapatkan informasi, semakin siap pula seseorang dalam menghadapi bencana. Sebagaimana menurut Fauzi (2017), bahwa elemen yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan adalah pendidikan. Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA.

Informasi juga dapat mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Fauzi, 2017). Informasi merupakan salah satu sumber pengetahuan yang dapat didapatkan dari berbagai sumber, seperti dari tenaga kesehatan, media cetak dan elektronik, maupun informasi dari keluarga dan teman. Bila seseorang banyak memperoleh informasi dari berbagai sumber maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Notoatmodjo, 2018). Sehingga semakin banyak informasi yang didapat, akan menimbulkan semakin siapnya masyarakat dalam menghadapi bencana. Sebagaimana menurut Azmin dan Sanusi (2019), faktor-faktor dalam kesiapsiagaan salah satunya adalah informasi.

### **3. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ropifah (2019), yang menemukan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wulan, (2018) dan Fauzi, dkk (2017), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan bencana dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi mendapatkan angka korelasi product moment sebesar  $r=0,589$  termasuk kategori “sedang”.

Menurut Ropifah (2019), pengalaman bencana yang melanda beberapa daerah di Indonesia telah menjadikan pelajaran yang berarti tentang pentingnya pengetahuan bencana. Selain itu, dengan adanya pengetahuan maka akan mempengaruhi sikap dan kepedulian terkait bencana terlebih pada daerah rawan bencana. Hal ini sesuai dengan LIPIUNESCO/ISDR, 2006 dalam Suwarno dkk, (2016) faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan yaitu pengetahuan. Pengetahuan merupakan faktor utama dalam kesiapsiagaan, pengetahuan ini didasarkan pada pengalaman terhadap bencana. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan sigap dalam menghadapi bencana.

Penelitian Wulan, (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan adalah faktor utama dan menjadi kunci kesiapsiagaan, pengetahuan dapat mempengaruhi kesiapsiagaan untuk melakukan siap dan sigap dalam mengantisipasi bencana. Pengetahuan terhadap bencana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana terutama masyarakat yang rawan bencana untuk mengantisipasi sebelum terjadinya bencana.

Pengetahuan selalu dijadikan sebagai awalan dari sebuah tindakan dan kesadaran seseorang untuk melakukan kesiapsiagaan dari pengalaman bencana, tingkat pengetahuan individu berbeda-beda sehingga akan menimbulkan respon yang beragam saat individu menghadapi bencana, pengetahuan semakin tinggi maka akan semakin siap melakukan kesiapsiagaan.

Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi kepedulian untuk melakukan tanggap darurat masyarakat untuk siap dan sigap dalam menghadapi bencana pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan resiko bencana (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Menurut Rusiyah, (2017) faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan yaitu pengetahuan, pengetahuan terhadap bencana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana terutama masyarakat yang rawan bencana untuk mengantisipasi sebelum bencana.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana termasuk dalam kategori cukup baik dan sebagian besar kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana termasuk dalam kategori siap.

Ada Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tsunami.

### Saran

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk mengambil langkah-langkah kebijakan kedepannya yang terkait dengan upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana khususnya bencana tsunami. Selain itu, penyuluhan dan pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana perlu untuk dilakukan dan lebih ditingkatkan agar masyarakat siap untuk menghadapi bencana.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimin. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT Rikerka Cipta
- Azmin dan Sanusi, 2019. “*Hubungan Pengetahuan Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat*” : STIKES Cut Nyak Dien Langsa - Aceh
- Basith Abdul, Kongko Widjo, Oktaviani Nadya, 2016. “*Pemodelan Spasial Landaan Tsunami Menggunakan Variasi Lokasi Sumber Dan Magnitud Gempa Studi Kasus Kota Padang*”: Mahasiswa Jurusan Teknik Geodesi FT-UGM
- BNPB, 2018. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana Volume 9 Nomor 2*
- Budhiana, Johan. 2019. *Modul Analisa Data*. Sukabumi.
- \_\_\_\_\_ 2019. *Modul Metodologi Penelitian*. Sukabumi.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak, 2018. *Jumlah Penduduk Kabupaten Lebak*.
- Direja dan Wulan, 2018. “*Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami*”: Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu.
- Dwi Eri Retno Widowati, Retno Indarwati, Rista Fauziningtyas 2020 “*Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Perawat*” Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
- Hadi Fakhri & Damayanti Astrid, 2017. “*Aplikasi Sig Untuk Pemetaan Zona Keterpaparan Pemukiman Terhadap Tsunami Studi Kasus Kota Pariaman, Sumatra Barat*”: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesi.
- Hidayat, 2017. *Metode Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Kurniati, Trisiyani, Theresia, 2013. *Keperawatan Gawat Darurat dan Bencana*. Yogyakarta: Elsevier LIPI-UNESCO/ISDR. Pengembangan Framework Untuk Mengukur Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam, Jakarta, 2006
- Nartyas Wido Ardini, 2013. “*Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Wedi Kabupaten Kalten*”: Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian dan Kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto
- Nursalam. 2017. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta Salemba Medika
- Rahman Aulia, 2016. “*Peran Taruna Siaga Bencana Dalam Mitigasi Bencana Di Kabupaten Serang dan Sukabumi*”: Pusat penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.

- Ropifah Rana, 2019. *“Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro”*: Skripsi. Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Solikhah Siti Umu, Suarno, Sarjanti Esti, 2016. *“Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Manajemen Bencana Longsor Lahan Di Desa Gunung Luhur Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”*: Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwakerto
- Sriyanto, Nurfitriani, Julkifli dan Wibowo, 2019. *“Pengelolaan Inundasi Dan Waktu Tiba Tsunami Di Kota Bitung Sulawesi Utara Berdasarkan Skenario Gempa Bumi Laut Maluku”*: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Manado.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 24 Tahun 2007 *Tentang Penanggulangan Bencana*. [www.BNPB.go.id/UU\\_24\\_2007](http://www.BNPB.go.id/UU_24_2007)
- Winandar Aris, 2018. *“Hubungan pengetahuan dan Persepsi Terhadap Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Pada Petugas Kesehatan Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireun”* Fakultas Kesehatan Masyarakat Srambi Mekkah.
- WWW.BMKG.COM *Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika 2019 Ancaman Tsunami* Dakses pada 10 maret 2020
- WWW.bpbd-lebak.com *BPBD Kabupaten Lebak 2019 data kejadian bencana*. Diakses pada 19 Maret 2020